

**NILAI-NILAI HISTORIS NOVEL BABAD SRIWIJAYA  
KARYA FERRY IRA WAN AM  
(KAJIAN STRUCTURAL SEMIOTIK)**

**Rusmana Dewi**

Dosen Tetap Yayasan STKIP-PGRI Lubuklinggau Sumatera Selatan.

Email: [rd.kedum@yahoo.co.id](mailto:rd.kedum@yahoo.co.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai historis berupa realita objektif dan realita imajinatif, dengan s truktural semiotik novel Babad Sriwijaya karya Ferry Irawan AM. Pengumpulan data merujuk pada prosedur yang dikemukakan Mayring, melalui beberapa tahap, pertama membuat pertanyaan penelitian, menentukan teknik analisis, menentukan unit analisis, menganalisis materi dan menafsirkannya. Data penelitian adalah semua teks tulisan berkenaan dengan rumusan penelitian yang terdapat dalam novel. Hasil kajian nilai-nilai historis berupa realita objektif dan realita imajinatif diperoleh data, 50 judul, 20 judul memiliki nilai-nilai historis diperoleh 89 kutipan, 38 kutipan merupakan realita objektif. Kemudian nilai-nilai historis berupa realita imajinatif, dari 30 judul diperoleh 342 kutipan, ada 218 merupakan realita imajinatif. Selanjutnya semiosis nilai-nilai historis novel Babad Sriwijaya dari 50 judul, diperoleh 209 kutipan, 418 merupakan penanda semiosis yang terdiri 69 penanda realita objektif, 410 penanda realita imajinatif. Dengan rincian ikon 378, indeks 389, dan simbol 167. Berdasarkan data di atas, 40% Babad Sriwijaya mengandung nilai-nilai historis berupa realita objektif, dan 60% merupakan realita imajinatif. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Babad Sriwijaya merupakan novel berlatar sejarah.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Historis, Novel Babad Sriwijaya, Sruktural Semiotik.

**Abstract**

*The research on the novel of Babad Srinijaya written by Ferry Irawan AM was focused on the historical values by using structural semiotic analysis. The objective of the research was to analyse historical values which were objective and imaginative reality, with qualitative research method, and content analysis technique. The data collection was done through some phases, firstly, formulating research problem (question), determining technique of analysis, determining analysis units, analysing and interpreting the material, referring to the procedure proposed by Mayring. The data were whole written texts in the novel related to formulation of the problem. Based on the analysis which included the theme, plot, setting, and characters, there were 20 titles in the objective reality out of 50 titles. Then, there were 38 objective realities out of 89 quotations. There were 30 titles in imaginative reality and 218 imaginative realities out of 342 quotations. Based on semiotic analysis on the historical values of 50 titles in the novel of 'Babad Srinijaya', it was found that there were 209 quotations, 418 were semiotic signals consisted of 69 objective reality signals and 410 imaginative reality signals. There were 378 icons, 389 indexes, and 167 symbols. Based on the data above, 40% contained historical values of objective reality and 60% of imaginative reality. In conclusion, 'Babad Srinijaya was historical-based novel.*

**Keywords:** Historical Value, Novel of Babad Srinijaya, Structural Semiotic

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia, lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Aminuddin. 2004:57). Salah satu kreativitas tersebut menjadikan sejarah sebagai salah satu inspirasi dalam berkarya. Artinya, sejarah dapat dijadikan landasan dalam berkarya.

Berbicara tentang sastra sejarah, Jakob Sumardjo dan Saini K.M.(1988:24) menyatakan, bahwa dengan terlibatnya manusia ke dalam karya sastra dapat menolong seseorang menjadi manusia yang berbudaya [*cultured man*), yakni manusia yang responsif terhadap hal-hal yang luhur dalam hidup ini serta senantiasa mencari nilai-nilai kebenaran; maka berangkat dari upaya menangkap salah satu nilai kebenaran tersebut yaitu nilai-nilai sejarah.

Teeuw yang dikutip oleh Satoto dalam Endraswara (2011:80) mengemukakan bahwa "mempelajari sastra itu ibarat memasuki hutan: makin ke dalam makin lebat, makin belantara. Dan di dalam ketersesatannya itu ia akan memperoleh kenikmatannya". Apa yang disampaikan Teeuw, menggambarkan betapa luas dan banyaknya hal yang bisa dikaji dalam sastra. Fenomena sosial, kehidupan manusia diibaratkannya sebagai hutan yang lebat. Hutan yang lebat tersebut sudah jelas memiliki potensi, untuk itu perlu digali. Untuk menggalinya maka dilakukannya dengan pendekatan-pendekatan. Sebagaimana diungkapkan Semi (2012:80) pendekatan adalah cara memandang dan mendekati suatu objek.

Terry Eagleton (2007:3) mengemukakan karya sastra bukanlah kendaraan untuk ide, refleksi realitas sosial, maupun pengejawantahan dari kebenaran transedental; sastra adalah fakta material yang fungsinya dapat dianalisis lebih seperti orang yang memeriksa sebuah mesin. Sastra terbuat dari kata-kata, bukan objek maupun rasa, dan salah satu untuk melihatnya sebagai ekspresi dari pikiran penulisnya. Artinya ketika kita berhadapan dengan karya sastra, maka kita dihadapkan pada isinya. Dan hal inilah yang menjadi acuan utama di dalam pengkajian karya sastra.

Selanjutnya untuk mengkaji nilai-nilai historis novel *Babad Srinwijaya* karya Ferry Irawan AM., menggunakan pendekatan struktural semiotik. Sebagaimana diungkapkan M. Atar Semi (2012:80) "pendekatan adalah asumsi-asumsi dasar yang dijadikan pegangan dalam memandang suatu objek sehingga penelitian dapat mengarah ke hal yang lebih tajam dan lebih dalam". Selanjutnya Edraswara (2011:64-65) menyatakan bahwa, "kajian struktural semiotik akan mengungkap karya sastra sebagai sistem tanda. Tanda tersebut sebagai sarana komunikasi yang bersifat estetis. Oleh karena itu setiap tanda membutuhkan pemaknaan"

Berdasarkan hal di atas, dengan kajian struktural semiotik nilai-nilai historis *Babad Srinwijaya* berupa lambang-lambang kebahasaan,

nilai-nilai artistik, dramatik dan sebagainya, dapat diuraikan secara detil dan mendalam.

Banyaknya model teori semiotik yang dikemukakan para ahli, peneliti memilih model trikotomi semiotik Peirce yang kedua yaitu mengklasifikasikan tanda berdasarkan hubungan antara representamen dan objek sebagai pemilahan yang sangat fundamental. Untuk itu penelitian ini diberi judul "*Nilai-nilai Historis Novel Babad Srinwijaya Karya Ferry Irawan AM. (Kajian Struktural Semiotik)*".

Penelitian difokuskan pada: (1) Nilai-nilai historis berupa realita objektif (2) Nilai-nilai historis berupa realita imajinatif terdiri dari *ikon*, *indeks*, dan *simbol* dalam novel *Babad Srinwijaya* karya Ferry Irawan AM. (3) Struktur intrinsik yang terdapat dalam *Babad Srinwijaya* karya Ferry Irawan AM. Dengan sub fokus: (1) Bagaimanakah nilai-nilai historis berupa realita objektif, (2) Bagaimanakah nilai-nilai historis berupa realita imajinatif yang ditandai *ikon*, *indeks*, dan *simbol* dalam novel *Babad Srinwijaya* karya Ferry Irawan AM, (3) Bagaimanakah nilai-nilai historis struktur novel *Babad Srinwijaya* karya Ferry Irawan AM.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, metodologis dan praktis. Utamanya pada; *Teori sastra*, diharapkan dapat memperkaya tinjauan terhadap teori sastra dan kanjian nilai-nilai sejarah dalam novel. Dalam *Apresiasi Sastra*, apresiasi secara ilmiah sebagai salah satu kajian sastra. Selanjutnya *Sejarah sastra*, dengan menganalisis karya sastra novel *Babad Srinwijaya* karya Ferry Irawan AM, dapat dijadikan teori ke dalam bahan ajar yang berkaitan dengan sastra sejarah. *Penelitian lanjut*, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian yang relevan, terutama kajian struktural semiotik pada novel-novel sejarah/sastra sejarah.

### Hakikat Novel

Kennedy (1983-) mendefinisikan novel sebagai berikut; *The novel is a picture of real life and manners, and of the time in which it was written.* (Novel adalah gambaran dari kehidupan nyata, dan ditulis dalam kurun waktu tertentu). Lalu bagaimana dengan novel yang berangkat pada sejarah? Luckacs dalam Ratna (2011: 289) menyatakan

bahwa; novel sejarah tidak harus menonjolkan dan melukiskan secara detil tokoh-tokoh sejarah seperti dipahami dalam sejarah umum seperti Napoleon Bonaparte, Pangeran Diponegoro, Pati Gajah Mada, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, posisi tokoh tidak dominan, yang lebih berperan adalah suasana sejarahnya. Apa yang dikemukakan Luckacs, semakin memperjelas jika sastra sejarah memungkinkan menjadi sejarahnya sendiri, akan menjadi cerita kepahlawanan atau epos.

Fiksi menjadi bacaan yang menarik karena penulisnya mampu mengakumulasi segala pengalaman hidupnya dalam bertukar karya sastra. Berbagai unsur diolah menjadi karya yang utuh. Maka suatu kemustahilan mengkaji karya sastra hanya dari satu unsur saja tanpa membicarakan hal yang berkaitan dengan itu. Berikut struktur novel:

1. Tema, menurut Scharbach dalam Arnkuddin (2004:1991) menyatakan tema berasal dari bahasa Latin yang berarti "*tempat meletakkan suatu perangkaf*". Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.
2. Plot atau alur, merupakan rangkaian cerita yang membangun cerita dari awal hingga akhir. Plot merupakan penataan artistik dan peristiwa-peristiwa. Loban dkk, dalam Aminuddin (2004:85) menggambarkan plot atau alur ini seperti gelombang. Gelombang itu berawal dari; 1) eksposisi, komplikasi atau intrik-intrik awal yang akan berkembang menjadi, 2) konflik hingga menjadi konflik, 3) klimaks, 4) relevansi atau penyingkatan tabir suatu problema, dan, 5) *denouement* atau penyelesaian yang membahagiakan, yang dibedakan dengan *catastrophe*, yakni penyelesaian yang menyedihkan; dan *solution*, yakni penyelesaian yang masih bersifat terbuka karena pembaca sendirilah yang dipersilahkan menyelesaikan lewat daya imajinasinya.
3. *Setting* atau Latar. Dalam fiksi latar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu dan sosial. *Setting*/latar tempat berkaitan dengan dengan masalah

geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari jam, dan historis, latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat (Sayuti, 2000).

4. Karakter atau Penokohan. Sebuah novel tanpa perwatakan nyaris mustahil. Fungsi karakter, pertama sebagai dramatis pesan yang menunjuk pada pribadi yang mengambil bagian di dalamnya. Kedua, menunjukkan kualitas khas perwatakan tersebut pada pribadi tertentu. Perwatakan dalam fiksi dapat dipandang dari dua segi. Pertama, mengacu kepada pembauran dari minat, emosi, dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita (Stanton, 1965).

### Pengertian Historis

Dalam bahasa Indonesia, kata history diakuivalenkan dengan sejarah. Purwanto (2003: 129) menyatakan, ketika sastra dan sejarah dibicarakan bersama-sama, maka akan muncul pertanyaan apakah ada fiksi di dalam sejarah dan apakah ada fakta di dalam fiksi? Secara umum sejarah selalu dikaitkan dengan fiksi sedangkan sejarah tidak dapat dipisahkan dengan fakta masa lalu.

Selanjutnya kajian historis relevansi dengan penelaahan, penelitian, penyelidikan, dan pemeriksaan. Penelaahan bisa berarti: (1) Proses, perbuatan, cara menyelidik, (2) Proses, perbuatan, cara mengkaji, (3) Proses, perbuatan, dan cara memeriksa, serta (4) Proses, perbuatan, cara meneliti.

### Nilai-nilai Historis

Untuk mengungkapkan nilai-nilai ini, maka harus di pandang dari dua sisi yaitu fakta dan fiksi.

1. *Realita Objektif*. Nurgiyantoro (2005: 30) menyatakan bahwa realita objektif sesuatu yang benar ada dan terjadi di dunia nyata sehingga kebenarannya dapat dibuktikan dengan data empiris. Ada tidaknya, atau dapat tidaknya sesuatu yang dikemukakan dalam suatu karya dibuktikan secara empiris inilah antara lain yang membedakan karya fiksi dan non fiksi. Berdasarkan hal di atas,

realita objektif sejarah yang ada dalam pikiran sejarawan adalah pernyataan realis.

2. *Realitas Imajinatif*. Prosa dalam pengertian kesastaraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narratives text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). *Isdbib* fiksi berarti cerita rekaan atau khayalan. Hal ini disebabkan karena fiksi adalah karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah (Abram, 1981:61).

Sebagai karya yang imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang umumnya menghayati dunia tersebut dan pada akhirnya mengungkapkannya dalam fiksi sesuai dengan pandangannya. Atas dasar itu Altenbernd dan Lewis (1966:14), mengartikan prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.

### Struktural Semiotik

Struktural merupakan suatu organis yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain yang saling berhubungan. Sebagaimana dinyatakan Hoed bahwa struktur adalah sebuah bangunan abstrak yang terdiri atas sejumlah komponen yang berkaitan satu sama lain untuk membentuk struktur itu. Komponen-komponen itu berkaitan satu sama lain di dalam susunan tertentu yang disebut relasi (Hoed. 2011:29).

Selanjutnya semiotika adalah ilmu tanda. Peirce menyebut tanda sebagai suatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan atau kapasitasnya. Kajian semiotis penelitian ini, mengacu pada Trikotomi kedua Peirce; mengklasifikasikan tanda berdasarkan *representamen* dan *objek*. Peirce mengacu pada trikotomi sebagai pemilahan tanda yang paling fundamental yaitu (a) *Ikon (firtness)* adalah hubungan objek yang berdasarkan kerniripan. (b) *Indeks (secondness)* yaitu hubungan yang mempunyai jangkauan eksistensial. (c) *Simbol (thirddness)* yaitu tanda yang paling canggih, karena

sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (*konvensi*).

Berdasarkan hasil observasi dan proses membaca yang dilakukan peneliti, diperoleh hasil penelitian relevan yang sudah dilakukan sebelumnya. disertasi Abdurahman, Universitas Negeri Jakarta, 2009. Dengan judul *Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Kaba Minang Kabau; Kajian Struktural dan Semiotik*.HasH penelitian Abdurahman mengungkapkan bahwa dalam sepuluh cerita Kaba Minangkabau mengandung nilai budaya tentang esensi kebudayaan itu sendiri. Masyarakatnya yang religius takut kepada Allah. Budaya mata pencarian untuk menuju kemakmuran. Masyarakat Minang Kabau juga menjaga keseimbangan dan memelihara alam dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan penemuan tersebut Abdurahman menyaran nilai-nilai budaya ini menjadi literatur baik pada sekolah dini hingga sekolah menengah.

Adapun kesamaan penelitian adalah pada kajian struktural semiotik. Perbedaannya adalah sumber data. Peneliti menggunakan novel sebagai sumber data, sedangkan Abdurahman cerita kaba Minangkabau. Hal yang di kaji pun berbeda, jika peneliti mengkaji nilai-nilai historis pada novel, sementara Abdurahman mengkaji nilai-nilai budaya pada Kaba Minangkabau. Di dalam menganalisis peneliti menggunakan teori Kluckhohn, sedangkan peneliti menggunakan analisis berdasarkan nilai-nilai historis yang dikemukakan Abdillah.

### METODE

Secara operasional tujuan yang ingin dicapai adalah untuk; (1) Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai historis realita objektif, berupa *ikon*, *indeks*, dan *simbol*; (2) Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai historis realita imajinatif, berupa *ikon*, *indeks*, dan *simbol* dalam novel; dan (3) Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai historis realita imajinatif, berupa *ikon*, *indeks*, dan *simbol* dalam novel.

Selanjutnya metode penelitiandidasarkan pada paradigma kualitatif, dengan teknik analisis

isi (*content analysis*) terhadap novel *Babad Sriwijaya* dan pendekatan struktural semiotik.

Proses analisis isi dilakukan tahap sebagai berikut; penentuan materi, analisis situasi tempat asal teks, pengkarakteran materi secara formal, penentuan arah analisis, diferensiasi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab sesuai dengan teori yang ada, penyeleksian teknik-teknik analisis (ringkasan, eksplikasi, dan penataan), pendefinisian unit analisis, analisis materi (ringkasan, eksplikasi, penataan), dan interpretasi. Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi; studi teoritis, analisis data dan pembahasan.

Data dan sumber data ditentukan secara *purposive* didasarkan pada kriteria-kriteria yang relevan dengan pendekatan struktural semiotik. Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini berlangsung melalui beberapa tahap secara selektif (reduksi data); yaitu proses memilih dan memfokuskan, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah data mentah.

Prosedur Analisis data, dilakukan dengan teknik analisis isi secara sistematis dilakukan dengan cara; Keabsahan data, dilakukan untuk mendapatkan derajat kepercayaan terhadap temuan penelitian dengan cara: *pertama*, ketelitian peneliti dalam memilih novel. *Kedua*, konsistensi peneliti dalam menginterpretasi data penelitian melalui tinjauan berulang terhadap penempatan data dan kategorinya. *Ketiga*, kajian terhadap referensi yang berkaitan dengan fokus penelitian. *Y<sup>empat</sup>*, melakukan triangulasi. Dan *kelima*, menelaah teori-teori yang relevan sebagai pembanding yang mempertegas temuan penelitian.

## HASIL PENELITIAN

### Sruktur yang Membangun Novel *Babad Sriwijaya*

1. *Tema*. Tema novel *Babad Sriwijaya* karya. Ferry Irawan AM ini berlatarbelakang pada sejarah kerajaan Sriwijaya. Yaitu kerajaan yang berkembang pada abad ke-7, terkenal sebagai kerajaan maritim yang kuat di pimpin oleh Dapunta Hyang Sri Jayanaga. Ekspansi dan keberadaan kerajaan Sriwijaya tercatat pada prasasti Kedukan Bukit, Bukit Kapur, dan beberapa berita dari luar negeri. Hubungan diplomatis dan

perdagangan sudah di jalin Sriwijaya pada Arab, China, dan India. Pengaruhnya, menjadikan Sriwijaya sebagai kerajaan yang lebih maju dan berbudaya dibandingkan dengan kerajaan lainnya, yang ada di Nusantara.

2. *Plot/alur*. Plot/atau alur pada novel beralur lurus dan campuran. Semua kisah berkaitan dengan tokoh Dapunta dan kerajaan Sriwijaya.
3. *Setting*. Setting *Babad Sriwijaya* terbagi tiga jenis, yaitu setting waktu, setting tempat dan setting suasana (budaya, sosial, dll).
4. *Karakter*. *Babad Sriwijaya*, sesuai dengan latar belakang kesejarahan kerajaan Sriwijaya, maka tokoh-tokohnya pun berkaitan dengan kesejarahan kerajaan Sriwijaya.

### Nilai-nilai Historis

#### 1. Realita Objektif

Nilai-nilai historis berupa realita objektif, yaitu nilai-nilai historis yang dianalisis berangkat pada informasi fakta yang dibuktikan dengan berbagai catatan sejarah yang terkait dengan sejarah kerajaan Sriwijaya. Nilai-nilai historis yang berkaitan dengan realita objektif diperoleh data sebagai berikut; dari 50 sub judul, yang memiliki nilai-nilai historis berupa realita objektif, ada 20 sub judul. Yang dimaksud mengandung nilai-nilai historis ialah, kutipan-kutipan yang ada kaitannya sekaligus merupakan penanda historis kerajaan Sriwijaya.

#### 2. Realita Imajinatif

Selanjutnya nilai-nilai historis yang berkaitan dengan realita imajinatif dapat diuraikan sebagai berikut; dari 50 sub judul, yang memiliki nilai-nilai historis berupa realita imajinatif, ada 30 sub judul mengandung nilai-nilai historis berupa realita imajinatif. Kutipan-kutipan tersebut ada kaitannya penanda imajinatif historis kerajaan Sriwijaya.

Peirce dalam Berger, menyebut tanda sebagai suatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan atau kapasitasnya. Berkaitan dengan hal di atas, kajian semiotik yaitu kutipan-kutipan yang berkapasitas penanda pada

nilai-nilai historis berupa realita objektif dan realita imajinatif dalam novel.

Berikut kesimpulan keseluruhan tabel data yang berkaitan dengan nilai-nilai historis.

Tabel 1: Data Kutipan Kajian Historis Novel *Babad Srinwijaya* Ferry Irawan AM dengan Pendekatan Struktural Semiotik.

No	Judul	Tema	Plot/alur	Setting			Karakter	Historis Objektif	Historis Imajinatif	Semiotik		
				W	T	S				Ikon	Indeks	Simbol
1	Sub-sub judul	1	329	74	196	311	304	20 sub judul	30 sub judul	389	378 ...	167
Jum Lab.	50	1	337 kutipan Alur	350 Kutipan Setting 581 total setting			Tokoh Antagonis dan protagonis	89 kutipan 30 HO	342 kutipan 218 RI	209 kutipan 418 penanda semiotik		

## PEMBAHASAN

Berdasarkan pembahasan yang sudah dilakukan, maka ditemukan temuan penelitian sebagai berikut;

1. *Tema*. tema novel *Babad Srinwijaya* berlatar belakang pada sejarah kerajaan Sriwijaya. Kerajaan Sriwijaya adalah kerajaan maritim yang kuat di pimpin oleh Dapunta Hyang Sri Jayanagayang tercatat pada prasasti Kedukan Bukit, Bukit Kapur, dan beberapa berita dari luar negeri.
2. *Plot/ alur* adalah "rangkaian peristiwa yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu peristiwa yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Setelah dilakukan penelitian secara seksama maka diperoleh data, dari 50 sub judul ada 329 kutipan, plot/alur setiap sub judul dimulai dari; eksposisi, komplikasi, klimaks, relevansi, dan solution, dengan bentuk alur yang berfariatif tiap sub judulnya.
3. Srtuktur *setting Babad Srinwijaya* Ferry Irawan AM, terdiri dari tiga jenis setting, yaitu setting waktu, tempat dan suasana. Dari 50 sub judul, ditemukan 350 kutipan yang berkaitan dengan setting. 74 setting waktu, 196 setting tempat kejadian, dan 311 setting suasana. Total setting yng berkaitan dengan waktu,

tempat dan suasana 581. Dari sekian banyak setting, semuanya mendukung alur yang ada dalam novel.

4. *Pernyataan (karakter)* dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Hal yang berkaitan dengan tokoh dalam *Babad Srinwijaya*, ditemukan dari 50 sub judul, ada 104 karakter/penokohan, dengan tokoh utamanya Dapunta Hayang Sri Jayanaga (tokoh protagonis), lalu 103 merupakan tokoh-tokoh pendukung karakter tokoh utama.

### Nilai-nilai Historis: Realita Objektif

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, nilai-nilai historis dalam fiksi mengacu pada dua hal, yaitu realita objektif dan realita imajinatif. Realita objektif, berangkat pada informasi fakta yang dibuktikan dengan berbagai catatan sejarah, sedangkan realita imajinatif, masuknya pikiran pengarang dalam menyejarahkan sebuah peristiwa.

*Srinwijaya* berasal dari kata *sri* artinya *bercabaya* dan *wijaya* berarti *kemenangan*. Jika dipadukan maka *srinwijaya* mengandung *makenacahaya famenangan*. Menilik judul di atas, maka dapat di

simpulkan bahwanya novel *Babad Sriwijaya* berlatarbelakang sejarah kerajaan Sriwijaya, dan ini merupakan realita objektif. Bukti awal mengenai keberadaan kerajaan ini seorang pendeta Tiongkok, I-Tsing, menulis bahwa ia mengunjungi Sriwijaya tahun 671 selama 6 bulan.

Berikut nukilan yang berhubungan dengan nilai-nilai historis realita objektif pada novel *Babad Sriwijaya*;

(001) Pada tahun 420 Masehi.

*Sungai Kampar* mengalir lembut, cecahaya matahari memantul-mantul dalam riaknya yang halus. Mempertontonkan kesetiaan alam, memperagakan anugrah samudra terbaiknya.....(hal. 9)

Berdasarkan nukilan di atas, nama Sungai Kampar merupakan sebuah sungai di Indonesia berhulu di Bukit Barisan. Sementara *itu Gunung Marapi* (juga dikenal sebagai *Merapi* atau *Berapi*). Dari dua setting tersebut, benar-benar ada bukan fiktif. Sehingga dapat disimpulkan nukilan di atas memiliki nilai-nilai historis berupa realita objektif.

#### **Nilai-nilai Historis: Realita Imajinatif**

Kajian selanjutnya nilai-nilai historis berdasarkan realita imajinatif yaitu kemampuan pengarang dalam mengakumulasi dan mengembangkan berbagai macam hal yang berhubungan dengan pengembangan cerita, mengaitkan rangkaian cerita dan peristiwa dengan sejarah, bisa terwujud tempat, waktu, nama-nama tokoh, pengembangan peristiwa dan lain sebagainya. Berikut nukilan yang berkaitan dengan realita imajinatif;

(001) Pada tahun 420 Masehi.

.....

*Karena sering memuntahkan percikan-percikan bunga api, maka orang-orang di sekitarnya*

*menamakannya dengan sebutan Gunung Agni yang artinya gunung berapi. lama-kelamaan gunung tersebut dinamakan Marapi yang berarti berapi. (hal. 9)*

Cuplikan Pada tahun 420 Masehi dapat dikatakan adalah tahun yang sengaja di tulis pengarang sebagai awal peristiwa yang dikaitkan dengan sejarah kerajaan Sriwijaya. Sebelumnya kerajaan ini bernama Sri Jayanaga. Berdasarkan prasasti yang ditemukan. Maka dapat disimpulkan jika 420 masehi merupakan realita imajinatif. Sebab tidak ada dalam catatan sejarah jika pada abad ke-4 tersebut di bumi Swarnadwipa ini ada kehidupan manusia dan raksasa sebagaimana diceritakan dalam novel.

Salah satu sumber sejarah kerajaan Sriwijaya ialah adanya prasasti dan catatan sejarah lainnya yang berhubungan dengan nilai-nilai historis. Di dalam sejarah tercatat di prasasti Kedukan Bukit, yang berisi tentang perjalanan suci Dapunta Hyang Sri Jayanaga dari Minangga menuju Upang. Versi fiksi, perjalanan Dapunta di mulai ketika kerajaan Sri Jayanaganya runtuh lalu berlayar ke Jambhudwipa. Nukilan tentang perjalanan suci versi fiksi dan uraian semiosisnya, dapat di lihat pada cuplikan di bawah ini;

(078) Dapunta mendapat restu para resi. Ia diperkenankan kembali ke *Swarnadwipa* dengan membawa seribu orang *pertapa* Rombongan besar itu berlayar mengarungi samudra lepas laksana prajurit besar bendak menggempur musuh...

*Tempat yang disinggahi pertama kali oleh rombongan besar Dapunta adalah muara sungai Kampar. Namun setelah beberapa lama, Dapunta merasa tempat itu tidak cocok untuk dijadikan pemukiman. Mereka*

kemudian melanjutkan perjalanan menuju hulu dan melanjutkan perjalanan darat.

(BS.160)

Selanjutnya contoh berkaitan dengan semiotik;

(078)

Dapunta mendapat restu para resi. Ia diperkenankan kembali ke *Swarnadwipa* dengan membawa seribu orang *pertapa*. *Rombongan besar itu berlayar mengarungi samudra lepas laksana prajurit besar bendak menggempur musuh.....*

*Tempat yang disinggahi pertama kali oleh rombongan besar Dapunta adalah muara sungai Kampar.* Namun setelah beberapa lama, Dapunta merasa tempat itu tidak cocok untuk dijadikan pemukiman. *Mereka kemudian melanjutkan perjalanan menuju hulu dan melanjutkan perjalanan darat.* (BS.160)

*Swarnadwipa* adalah representamen dalam bentuk *Ikon* yang memiliki arti pulau emas, yang menunjukkan objek negeri yang kaya, sebutan untuk pulau Sumatera. Selanjutnya *Swarnadwipa* merupakan representamen berupa *indeks* yang menunjukkan objek, yaitu kepulauan yang banyak mengandung kekayaan alam. Selanjutnya setelah diinterpretasikan *swarnadwipa* merupakan penanda pada *simbol* yaitu lambang kekayaan sebagai tanah surga yang mengandung berbagai bahan baku berharga. Karena kekayaan di pulau Sumatera itulah banyak nama diberikan pada yang maknanya sama '*pulau emas*'.

Uraian selanjutnya nukilan <132> *Tempat yang disinggahi pertama kali oleh rombongan besar Dapunta adalah muara sungai Kampar. Muara sungai Kampar merupakan data representamen berupa ikon yang menunjukkan tempat. Sungai berhulu di Bukit Barisan sekitar Sumatera Barat. Secara indeks sungai Kampat dapat diinterpretasikan pertemuan dua buah sungai yang hampir sama besar, yang disebut dengan Kampar Kanan dan Kampar Kiri.*

## SIMPULAN

Novel *Babad Sriwijaya*, bisa dikategorikan novel sejarah. Secara struktural semiotik *Babad Sriwijaya* mempunyai nilai-nilai realita objektif dan realita imajinatif. Dan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

Dari 50 sub judul, 20 judul memiliki nilai-nilai historis berupa realita objektif, dari 89 kutipan, 38 merupakan realita objektif. Selanjutnya nilai-nilai historis berupa realita imajinatif, dari 30 judul diperoleh 342 kutipan, 218 merupakan realita imajinatif. Selanjutnya semiotik dari 50 judul, diperoleh 209 kutipan, 418 merupakan penanda semiotik yang terdiri 69 penanda realita objektif, 410 penanda realita imajinatif. Dengan rincian ikon 378, indeks 389, dan simbol 167.

Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai historis, dapat ditarik kesimpulan; novel *Babad Sriwijaya*, bisa dikategorikan novel sejarah. Di dalam pengembangannya, ada realita objektif yang berkaitan erat dengan fakta sejarah, namun tidak sedikit pula dalam rangkaian peristiwanya, realita imajinatif menjadi dasar pengembang pengarang dalam merangkai cerita

Ditemukannya prasasti-prasasti sebagai sumber berita dari luar negeri tentang Sriwijayadan Dapunta Hyang Sri Jayanaga, menjadi sumber inspirasi pengarang sehingga novel *Babad Sriwijaya* menjadi karya bernuansa sejarah. Nilai-nilai historis yang terkandung dalam *Babad Sriwijaya* berkaitan erat dengan satu peristiwa besar, kerajaan Sriwijaya yang terkenal hingga ke negeri China, Arab, dan India. Terakhir tentang Dapunta Hyang Sri Jayanaga menakhlikan Tarumanegara. Hal ini menjadi inspirasi pengarang dalam menjadikan sumber sejarah sebagai medium imajinasinya

Banyaknya rangkaian peristiwa sejarah dalam novel *Babad Sriwijaya* yang bermuara pada peninggakan-peninggalan kejayaannya. Meskipun dalam penafsiran sejarah sebagai fakta berbeda dengan penafsiran pengarang. Sebagai cir fiksi memiliki dinamika dalam memberikan kebebasan penafsiran. Termasuk penafsiran pengarang dalam mengembangkan imajinasinya tentang

perjalan Dapunta Hyang Sri Jayanaga yang berangkat dari sumber-sumber sejarah.

## DAPFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Aam. 2012. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aminuddin. 1990. *Kajian Tekstual dalam Psikologi Sastra. Sekitar Masalah Sastra. Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang, Yayasan Asah Asih Asuh Malang.
- . 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Eagleton, Terry. 2007. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif*. (Edisi Indonesia) Bandung. Jala Sutra.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra. Epistemologi, Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- Emzir, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali.
- Irawan, Ferry AM. 2013. *Babad Srivijaya*. Yogyakarta. Dipta.
- Keneddy.XJ. 1983. *An Introduction to Fiction*. Boston Toronto: Litde, Brown and Community.
- Krpendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Grafindo.
- Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta. :Tiara Wacana.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna,Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Wepresentasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rochmad, Saefur. 2009. *Ilmu Sejarah*.Yogyakarta; Graha Ilmu.
- Ryan, Michael. 2011. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Praktis*. Diterjemahkan oleh Bethari Anissa Ismayasari.Yogyakarta. Jala Sutra.
- Saini KM. dan Jakob Sumardjo. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung. Angkasa.
- . 1988. *Anatomi Sastra*. Padang. Angkasa Raya.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1992. *Serba-serbi Semiotik*. Jakarta: Gramedia. Sumardjo.
- Jakob dan Saini KM. 1988. *Apresiasi Kesusatraan*. Jakarta Gramedia.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta. Caps.
- Sutardi, Heru Kurniawan. 2012. *Penulisan Sasrta Kreatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Diterjemahkan oleh Sugi Hastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Jogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2011. *Beberapa Teori Sastra, Meode Kritik dan Penerapannya*. Yogiakarta: Pustaka Pelajar.
- Waluyo, Herman. J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisx*. Jakarta: Erlangga.
- XJ.Kennedy. 1983. *An Introduction to Fiction*. Boston: Litde Brown and Company.
- Zoest, Aart Van. 1990. *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian semiotik*. Penerjemah Manoeckmi Sarjoe. Jakarta: Intermedia.
- . 1993. *Semiotika.Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apayang Kita Lakukan Dengannya*. Penerjemah Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2014. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: Komodo Books.